

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragamannya karena memiliki wilayah yang sangat besar. Ini berpotensi untuk dijadikan wisata alam dan memberikan manfaat bagi masyarakatnya jika dikelola dengan baik. Potensi alam yang dimiliki Indonesia dapat memunculkan minat para pengunjung hingga mancanegara dalam destinasi wisata alam yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Dengan kekayaan yang berlimpah akan menjadikan Indonesia berkembang dengan pesat di bidang sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat lokalnya, dan dapat mendongkrak devisa negara. Sehingga sektor pariwisata dapat menjadi salah satu penggerak perekonomian di daerah dan juga kesejahteraan masyarakat lokal (Mussadad et.al, 2019) .

Salah satu daerah yang memiliki keindahan alam di Sumatera Barat adalah Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu daerah yang memiliki objek wisata unggulan yang menyuguhkan keindahan alamnya. Selain menyajikan objek wisata dengan keindahan alamnya, Kabupaten Sijunjung juga memiliki wisata religi yang cukup menarik yaitu makam Syekh Abdul Wahab, *Calau* dan wisata budaya yaitu perkampungan adat yang memiliki banyak rumah gadang dari berbagai suku. Perkampungan adat yang terdapat di Sijunjung ini bukan hanya rumah gadang saja tetapi juga tempat tinggal bagi masyarakat

dengan berbagai suku sehingga para wisatawan dapat melihat langsung bagaimana kehidupan masyarakat lokal dengan budayanya yang masih kental. Namun saat ini, pariwisata unggulan pemerintah Kabupaten Sijunjung yang sedang menarik perhatian banyak orang adalah *Geopark Ranah Minang Silokek*.

Geopark merupakan wilayah yang dilindungi secara nasional dan memiliki berbagai situs geologi dengan nilai estetika dan keunikan tertentu (UNESCO, 2016). *Geopark Ranah Minang Silokek* merupakan salah satu dari 3 *Geopark* yang sudah diresmikan dan diakui oleh Komite *Geopark* Nasional Indonesia (KGNI) (Jurnal Sumbar, 2018). *Geopark Ranah Minang Silokek* diresmikan sebagai *Geopark* Nasional pada 30 November 2018. *Geopark Ranah Minang Silokek* menawarkan keindahan alam berupa taman yang memiliki 25 keanekaragaman geologi, 12 keanekaragaman hayati, serta 17 keanekaragaman budaya (Setiawan, 2023). Dengan formasi batuan seperti batuan sedimen dan metamorf, ditambah pesona alam lainnya *Geopark Ranah Minang Silokek* menjadi destinasi wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi.

Geopark Ranah Minang Silokek pada awalnya bernama *Geopark Silokek* yang berasal dari nama *Nagari* yaitu *Silokek*. Pada awalnya *Geopark Ranah Minang Silokek* hanya mengekspos keindahan alam dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Sijunjung dan juga Sumpur kudus dengan objek utamanya yaitu Silolkek. Lambat laun pemerintah menemukan banyak destinasi yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata, yang akhirnya bergabung dengan *Geopark Silokek* dengan total 8 kecamatan atau se-Kabupaten Sijunjung dan merubah nama menjadi *Geopark Ranah Minang Silokek* dengan *Silokek* sebagai

icon atau perwakilan dinama tersebut atas persetujuan dari pakar Geologi dan juga pemerintah daerah Kabupaten Sijunjung sebagaimana yang disebutkan oleh bapak RD selaku manajer *Geopark Ranah Minang Silokek* berikut ini:

“Pada awalnya nama *Geopark Silokek* diambil dari nama daerah Nagari Silokek yang merupakan desa wisata yang jadi awal mulanya *Geopark Silokek*, lalu lambat laun banyak ditemukan keunikan geologi di berbagai wilayah yang ada di kabupaten Sijunjung makanya berubah lah namanya menjadi *Geopark Ranah Minang Silokek* dengan, Nagari Silokek itu sebagai perwakilanya” (RD, 45 Tahun)

Ranah Minang Silokek telah menjadi perhatian masyarakat luas, terutama destinasi yang terdapat di *Nagari Silokek* karena di *Geopark Ranah Minang di Nagari Silokek* memiliki konsep taman bumi dengan pemandangan alamnya yang cukup indah, persawahan hijaunya yang luas membentang, dan pepohonan khas tropis yang menyembunyikan warisan geologi seperti bebatuan purba dari masa ratusan juta tahun. Hal ini merupakan aset penting yang dimiliki Kabupaten Sijunjung. Selain itu, *Geopark Ranah Minang Silokek* juga menyediakan tempat untuk melakukan piknik beraktivitas di daerah sekitaran bibir sungai. Selain memiliki keindahan geologi *Geopark Ranah Minang Silokek di Nagari Silokek* juga menyediakan rest area seperti *cottage-cottage* di tengah persawahan untuk para wisatawan istirahat dan menikmati alam di *Nagari Silokek*.

Geopark Ranah Minang Silokek menjadi objek wisata unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Sijunjung yang telah menerima penghargaan *Geopark Nasional Indonesia* yang akan menuju UNESCO yang semakin menarik perhatian para wisatawan. Pemerintah Kabupaten Sijunjung ingin menjadikan Wisata *Geopark Ranah Minang Silokek* ini menjadi salah satu daya tarik bagi

masyarakat luar untuk dapat mengunjungi Kabupaten Sijunjung. Ketika dalam perjalanan menuju *Silokek* kita akan dimanjakan dengan pemandangan yang menakjubkan para pengunjung. Dengan panorama yang eksotik, warisan geologi, serta keberagaman *flora* dan *faunanya* yang menjadi aset yang tak ternilai yang terdapat di *Geopark Ranah Minang Silokek*

Para wisatawan yang berkunjung ke *Geopark Ranah Minang Silokek* biasanya dapat melakukan aktivitas menarik dengan keunikan geologisnya, budaya, serta alam. Aktivitas menarik yang dapat dilakukan di *Geopark Ranah Minang Silokek* itu beragam seperti *trekking* dan *hiking*, arung jeram, menjelajahi *Ngalau/ Gua Cigak* dan *Ngalau Talago* yang didalamnya terdapat formasi batuan *stalaktit* dan *stalagmit* yang unik sehingga wajib dikunjungi. Dengan aktivitas menarik tersebut tentu banyak menarik wisatawan terutama dihari-hari libur dan *weekend* seperti yang dijelaskan bapak S (53,Tahun) sebagai berikut :

“Sebagai tempat pariwisata *Geopark Ranah Minang* biasanya ramai pengunjung pada hari libur nasional dan sabtu-minggu, untuk sabtu-minggu itu juga belum pasti ada yang datang” (S, 53 tahun).

Sama seperti destinasi wisata lainya saat ini banyak orang yang memanfaatkan waktu luang untuk berlibur dan menikmati keindahan alam. Selain itu, musim libur seperti hari raya dan juga pengadaan event perlombaan seperti perlombaan arung jeram atau festival budaya, juga menjadi puncak peningkatan para pengunjung secara signifikan. Para wisatawan yang berkunjung biasanya berasal dari berbagai wilayah Sumatera Barat terutama dari Kabupaten Sijunjung dan sekitarnya namun, untuk beberapa event seperti arum jeram tersebut juga

membuat para wisatawan luar Sumatera Barat dan luar negeri pun turut berdatangan.

Dalam suatu objek wisata tentu tidak lepas dari peran masyarakat baik itu masyarakat setempat ataupun para wisatawan sebagai pelaku utama dalam mendorong kesuksesan pembangunan di *Geopark Ranah Minang Silokek*. *Geopark Ranah Minang Silokek* sebagai salah satu warisan geologi yang berharga membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat, baik masyarakat sekitar, pengunjung dan juga dari pemerintah untuk dapat mencapai keberhasilan seperti, meningkatnya angka wisatawan yang berkunjung ke *Geopark Ranah Minang Silokek*, meningkatnya partisipasi antar pengelola dan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pembangunan *Geopark Ranah Minang Silokek*. Pemerintah Kabupaten Sijunjung berperan aktif dalam mengembangkan *Geopark Ranah Minang Silokek* dalam perencanaan, strategi dalam pengembangan serta pembangunan infrastruktur yang di dalamnya termasuk jalan, fasilitas wisata, dan juga akomodasi lainnya. Selain itu, kerja sama pemerintah dengan masyarakat sekitar termasuk ke dalam salah satu cara untuk meningkatkan pengembangan di *Geopark Ranah Minang Silokek*.

Sebelum terbentuknya *Geopark Ranah Minang Silokek* masyarakat di *Nagari Silokek* sangat memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki, begitu pula setelah didirikannya *Geopark* tersebut. Masyarakat *Silokek* Umumnya bekerja sebagai petani dan juga sebagai penambang emas, baik penambang emas modern maupun tradisional. Pada saat ini tingkat penambangan emas di *Nagari Silokek* terus meningkat dikarenakan adanya alat tambang modern. Kegiatan tersebut

tentu memanfaatkan aliran sungai dan daya tarik utama yang digunakan sebagai tempat berekreasi di *Geopark Ranah Minang Silokek*. Setelah didirikannya *Geopark Ranah Minang Silokek* awalnya masyarakat mulai memanfaatkan keindahan alamnya sebagai tempat berpariwisata, dan juga masyarakat Nagari Silokek mulai membentuk pokdarwis sebagai perwakilan pemerintah dalam mengontrol *Geopark Ranah Minang Silokek*.

Sebelum terbentuknya *Geopark Ranah Minang Silokek*, Aktivitas masyarakat di Nagari Silokek yang terletak di Kecamatan Sijunjung, sejak dahulu telah menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan alam sekitarnya. Masyarakatnya mencerminkan suatu sistem kehidupan yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai adat Minangkabau. Masyarakat pada masa lampau menjalani kehidupan dengan menggantungkan diri pada potensi sumber daya alam yang tersedia, seperti pertanian tradisional, perladangan berpindah, dan perikanan sungai. Mereka mengelola tanah secara turun-temurun dengan sistem warisan adat yang disebut *pusako tinggi*, yang turut memengaruhi pola pemukiman dan kepemilikan lahan di daerah ini.

Seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh modernisasi serta berkembangnya ilmu pengetahuan, nilai-nilai geologis, ekologis, dan budaya di *Geopark Ranah Minang Silokek* mulai mendapatkan perhatian dari para akademisi, pemerintah daerah, hingga komunitas pelestari lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi geologi yang luar biasa, termasuk keberadaan batuan berumur ratusan juta tahun, gua kapur yang terbentuk secara alami, tebing karst yang megah, serta sistem sungai bawah tanah

yang unik. Temuan ini kemudian menjadi dasar penting dalam upaya menjadikan Silokek sebagai kawasan *Geopark* , dengan pendekatan pelestarian alam yang terintegrasi dengan pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemerintah daerah bersama lembaga penelitian, akademisi, dan masyarakat lokal memulai langkah-langkah pelestarian dan mempertahankan ciri khas *Geopark Ranah Minang Silokek* melalui pendidikan lingkungan, pelatihan pemandu wisata lokal, serta pembangunan infrastruktur pendukung wisata berbasis geologi dan budaya. Transformasi ini memuncak pada terbentuknya *Geopark Silokek* yang bertujuan untuk mengintegrasikan pelestarian warisan geologi, budaya, dan hayati dengan strategi pengembangan berkelanjutan.

Upaya pelestarian dan pengembangan *Geopark Ranah Minang Silokek* yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama berbagai pemangku kepentingan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan kelembagaan, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat lokal memandang dan memaknai keberadaan *Geopark* dalam kehidupan mereka. Berbagai program pendidikan lingkungan, pelatihan, serta pembangunan infrastruktur yang diperkenalkan menjadi ruang interaksi baru antara masyarakat dan konsep *Geopark* itu sendiri. Interaksi inilah yang kemudian membentuk pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman masyarakat, sehingga mendorong lahirnya beragam pandangan terhadap tujuan dan makna keberadaan *Geopark* . Oleh karena itu, untuk memahami dampak transformasi tersebut secara lebih mendalam, penting untuk melihat bagaimana pandangan masyarakat terbentuk dan berkembang seiring dengan hadirnya *Geopark Ranah silokek*

Dalam penelitian ini, pandangan dimaknai sebagai cara masyarakat memahami dan memaknai keberadaan *Geopark* secara kognitif dan simbolik berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta sistem nilai budaya yang mereka miliki. Pandangan tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat menafsirkan tujuan, fungsi, dan makna keberadaan *Geopark* dalam konteks kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pandangan dipahami sebagai aspek kesadaran dan pemaknaan yang membentuk cara berpikir masyarakat terhadap *Geopark*.

Sementara itu, sikap merujuk pada respons dan kecenderungan tindakan masyarakat terhadap keberadaan *Geopark* yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sikap tercermin dalam perilaku nyata masyarakat, seperti penerimaan, partisipasi, maupun bentuk ketidakpedulian masyarakat terhadap program *Geopark*. Dengan demikian, sikap merupakan perwujudan konkret dari pandangan yang telah terbentuk, namun tidak selalu menunjukkan hubungan yang sejalan.

Hubungan antara pandangan dan sikap dalam penelitian ini menjadi fokus utama rumusan masalah, yaitu untuk melihat sejauh mana pandangan masyarakat terhadap *Geopark* memengaruhi sikap mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pandangan menjadi dasar terbentuknya sikap, namun sikap masyarakat tidak selalu berbanding lurus dengan pandangan yang dimiliki karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kebutuhan hidup, serta kondisi sosial budaya yang telah mengakar.

B. Rumusan Masalah

Geopark Ranah Minang Silokek merupakan salah satu potensi geowisata yang berada di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Keunikan bentang alam seperti keunikan geologi, dan kekayaan budaya menjadi daya tarik utama kawasan ini. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga lokal, diketahui bahwa pandangan masyarakat mengenai keberadaan *Geopark Ranah Minang Silokek* masih tergolong rendah. Banyak masyarakat yang hanya mengenal kawasan tersebut sebagai tempat wisata biasa, tanpa memahami nilai konservasi dan potensi ekonomi jangka panjang yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan ini penting untuk diteliti lebih lanjut mengingat peran serta masyarakat sangat penting dalam pengembangan dan pelestarian *Geopark*. Tanpa adanya kesadaran yang memadai, dikhawatirkan masyarakat justru menjadi pihak yang merugikan kawasan *Geopark*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan *Geopark Silokek*, untuk itu didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan *Geopark Ranah Minang Silokek* ?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan *Geopark Ranah Minang Silokek* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan *Geopark Ranah Minang Silokek*
2. Untuk menggali dan memahami sikap masyarakat terhadap keberadaan *Geopark Ranah Minang Silokek*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini akan memberikan suatu kontribusi dan juga menjadi referensi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang Antropologi Pariwisata. Penelitian ini juga dapat membantu menambah wawasan pembaca yang ingin memahami tentang bagaimana pandangan masyarakat lokal terhadap suatu objek wisata.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini akan membantu memberikan kontribusi dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkhususnya bagi yang ingin meneliti mengenai pandangan masyarakat terhadap suatu objek wisata. Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah daerah serta masyarakat tentang pentingnya untuk

memerhatikan pandangan masyarakat terhadap objek wisata karena hal itu salah satu komponen penting untuk memajukan suatu objek wisata.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pandangan masyarakat terhadap suatu objek wisata sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan literatur terhadap penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk membantu peneliti menemukan referensi dan sumber yang relevan dengan topik yang dilakukan. Tinjauan literatur yang diperoleh dari berbagai studi terkait.

Skripsi yang disusun oleh Rinaldi Aulia Rahman (2023) dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Wisata Pulau Dua (Studi di Gampong Ujung Pulau Rayeuk, Kecamatan Bakongan Timur, Aceh Selatan) bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap Pulau Dua beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Gampong Ujung Pulau Rayeuk melihat Pulau Dua sebagai kekayaan alam yang perlu dilestarikan. Pulau Dua memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama nelayan, serta membuka peluang pekerjaan sampingan, seperti mengantar wisatawan, yang membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Masyarakat juga sepakat untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam pembangunan fasilitas wisata sederhana yang dapat mendukung pembangunan ekonomi lokal. Secara umum, mereka menganggap Pulau Dua sebagai destinasi wisata yang menjanjikan, namun pengembangan sektor pariwisata di pulau tersebut harus tetap mengedepankan

prinsip keberlanjutan, termasuk dalam hal pelestarian lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pulau Dua mencakup aksesibilitas, kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama, serta kualitas objek wisata itu sendiri.

Selanjutnya, artikel yang ditulis Yolanda Dede Harbig Ginting, Femmy. M. G Tulusan dan Jericho D. Pombengi (2017). Judul tulisan ini adalah Persepsi Masyarakat Tentang Pengembangan Pariwisata Pulau Lembah (studi di Kecamatan Lembah Selatan Kota Belitung). Fokus tulisan ini adalah mengenai persepsi masyarakat yang berbeda terhadap pengembangan Pulau Lembah. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil tulisan mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata Pulau Lembah. Dalam tulisan ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari tulisan ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Pulau Lembah dapat dilihat dari beberapa faktor persepsi yaitu : penyerapan, pemahaman, penilaian, atau evaluasi mengenai pengembangan pariwisata yang tidak bagus. Dengan kesimpulan keseluruhan persepsi masyarakat terhadap pembangunan wisata Lembah saat ini belum baik dan belum dikelola oleh pemerintah dengan maksimal.

Selanjutnya, yakni skripsi Fauzan Ash Shidiq Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas (2023) yang berjudul Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Nagari Silokek pada Kawasan *Geopark Silokek* Ranah Minang di Kabupaten Sijunjung. Tujuan dari kajian ini untuk

mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana pembangunan berkelanjutan pariwisata di kawasan *Geopark Silokek* Ranah Minang di Sijunjung. Kajian Nagari Silokek yang menjadi desa wisata di Sumatera Barat yang memerlukan pengembangan dari beberapa destinasi di nagari Silokek tersebut melalui bagaimana pelaksanaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan agar masyarakatnya juga memiliki SDM yang mampu mengelola destinasi tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi serta dokumentasi dengan menggunakan teori dari John Swarbrooke mengenai pembangunan berkelanjutan pariwisata. Hasil dari kajian tersebut dideskripsikan oleh penulis dimana pembangunan pariwisata di silokek masih belum maksimal dikarenakan beberapa hal seperti: pemikiran masyarakat yang masih baru dan belum beradaptasi dan juga air dari sungai yang mengalir di silokek tidak begitu bersih.

Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Kaspiatul Hidayat dan Dini Rizki (2022) dengan judul *Pandangan Masyarakat Terhadap Wisatawan di Objek Wisata Gunung Burni Telong* mengkaji perbedaan budaya yang dibawa oleh wisatawan yang sering kali bertentangan dengan budaya lokal. Hal ini menimbulkan respon negatif dari masyarakat terhadap wisatawan di Gunung Burni Telong. Penulis juga menyoroti upaya masyarakat dalam mengurangi keresahan akibat penyimpangan perilaku yang dilakukan wisatawan di objek wisata tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

masyarakat memandang wisatawan dapat membawa dampak buruk terhadap budaya dan nilai-nilai adat yang berlaku pada mereka, karena perilaku wisatawan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pandangan negatif ini memengaruhi persepsi terhadap objek wisata Gunung Burni Telong dan dianggap berpotensi merusak generasi muda di desa tersebut. Sebagai upaya untuk mengatasi keresahan ini, masyarakat melakukan pencegahan dengan membuat aturan seperti Qunun Kampung Rembune, serta memberikan arahan kepada wisatawan yang berkunjung. Selain itu, penanggulangan dilakukan melalui persidangan adat yang dipimpin oleh tokoh adat dan pemberian sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Yevita Nurti dan Edi Indrizal (2023) dengan judul “ Kegiatan Ekonomi Ekstraktif Masyarakat di Kawasan Geowisata Silokek”. Penelitian ini membahas mengenai kegiatan ekonomi ekstraktif yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan Geowisata Silokek sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi serta wawancara, penelitian ini menegaskan perlunya pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap perubahan fungsi kawasan hutan dan sungai akibat kegiatan ekonomi masyarakat. Kegiatan ekstraktif yang dilakukan oleh masyarakat, seperti penebangan kayu dan penambangan emas secara ilegal, telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kebiasaan turun-temurun mereka tanpa menyadari dampak negatif yang timbul, seperti kerusakan lingkungan dan pencemaran sungai.